

The background of the cover is a vibrant cosmic nebula with swirling clouds of gas in shades of yellow, orange, and green, set against a dark starry space. A faint, dark geometric shape, possibly a dome or a stylized arch, is overlaid on the nebula.

Pengembangan
ILMU HUKUM
berbasis
RELIGIOUSITAS SAINS
dengan pendekatan
PROFETIK

Kontributor Ahli :
Dr. Jazim Hamidi, SH.,MH.

Editor :
Aries Harianto, M. Rifkynizamy K., Vieta Imelda Cornelis
R. Diah Imaningrum, dan Isye Junita Melo

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)
PENGEMBANGAN ILMU HUKUM BERBASIS RELIGIUSITAS SAINS
DENGAN PENDEKATAN PROFETIK

© UB Press, 2012

Cetakan Pertama, Juni 2012
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Editor:

Aries Harianto, M.Rifkynizamy K, Vieta Imelda Cornelis
R.Diah Imaningrum, dan Isye Junita Melo.

Perancang Sampul:

Tim UB Press

Penata Letak:

Tim UB Press.

Pracetak dan Produksi:

Tim UB Press.

Penerbit:



Universitas Brawijaya Press (UB Press)
Penerbitan Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia
Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp: 0341-551611 Psw. 376
Fax: 0341-565420
e-Mail: ubpress@gmail.com
<http://www.ubpress.ub.ac.id>

ISBN: 978-602-203-299-1
xiv + 340 hal, 15.5 cm x 23.5 cm

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh
buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

da
Sebuah Para

Kajian tentang
(PV) merupakan al
pengembangan ilm
praktik penegakan l
nilai-nilai kemanus
toleransi, kebersam
terletak pada peng
nilai fundamental, y
dan perilaku ketela
bumi ini (mulai Nal
paradigma baru ini
pengetahuan, meny
ilmu pengetahuan, a

Diskursus di at
oleh dua pakar ke
Belian berdua meny
memberikan kontribus
akan tetapi di balik
semakin mengawat da
kedewasaan sains d
"gibuh" yang epidemik,
alam jagat raya ini. In
yang ditimbulkanny
meskipun sains dan
Bersumbang kesala
sebagai landasan SB

pektif yang sempit dan
ni juga mengedepankan
han di muka bumi ini.
dimaksudkan untuk
ebelumnya yang berjudul
adaban Zaman). Atas dasar
gali lebih jauh tentang RS
luruhan isi tulisan dalam
hensif, dari situlah para
kontribusi atas paradigma
ini.

DAFTAR ISI

"Religiousitas Sains dan Pendekatan Provetik: Sebuah Paradigma Baru dalam Pengembangan Ilmu Hukum" Sebuah Pengantar
Dr. Jazim Hamidi, SH., MH. v
Daftar Isi vii

PROLOG

Religiousitas Sains :Menggugat Paradigma Sains Barat Sekuler, Menjawab Kegagalan Ilmu Pengetahuan (Ilmu Hukum)
Oleh: Aries Harianto, S.H.,M.H 1
 A. Pendahuluan 1
 B. Paradigma Sains Barat Sekuler : Distorsi Spiritualitas Keilmuan 4
 C. Teologi Ilmu Pengetahuan : Perspektif Agama 10
 D. Pendekatan Profetik : Koridor Religiousitas Sains
 Daftar Pustaka 17

Malang, 15 Juni 2012

Dr. Jazim Hamidi, SH., MH.

BAB I

KARAKTERISTIK KEILMUAN ILMU HUKUM, FILSAFAT ILMU, DAN FILSAFAT ILMU HUKUM
Oleh : Aries Harianto, S.H.,M.H, dkk 21
 A. Pendahuluan 21
 1. Latar Belakang 21
 2. Rumusan Masalah 22
 B. Pembahasan 23
 1. Penelusuran Hukum sebagai Ilmu 23
 a. Kerangka Teori tentang Hukum sebagai Objek Kajian 23
 b. Hukum dalam Tinjauan Ilmu 24
 2. Karakteristik Keilmuan Ilmu Hukum sebagai Hakikat Sebenarnya Ilmu 27
 a. Ilmu Hukum Normatif 29

PROLOG :

Religiousitas Sains :
Menggugat Paradigma Sains Barat Sekuler,
Menjawab Kegagalan Ilmu Pengetahuan
(Ilmu Hukum)¹

Aries Harianto, S.H.,M.H

I. Pendahuluan

Religiousitas Sains dengan Pendekatan Profetik adalah dua rangkaian kata kunci yang membangun dinamika kegalauan komunitas mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Angkatan 2011 di Univeritas Brawijaya. Adalah seorang Dr.Jasim Hamidi, S.H.,M.Hum dalam kuliahnya pada mata kuliah Filsafat Ilmu menggulirkan isu strategis restrukturisasi paradigmatis keilmuan dan berhasil membangun energi positif sehingga dokumentasi karya akademik dalam bentuk buku ini tersaji di hadapan pembaca. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan, tulisan tunggal yang mengawali buku ini sebagai wujud ketidaksrantasan penulis sebagai penstudi dan secara moral fungsional diharapkan terlibat dalam belantara proses pencarian atas entitas Religiousitas Sains dengan Pendekatan Profetik secara kontekstual disiplin ilmu.

¹Prolog ini sengaja dibuat sebagai koridor terhadap tematis kajian atas beberapa bab dalam buku ini. Prolog ini juga merupakan dokumentasi karya akademik sekaligus potret kegalauan bahkan skeptisme kawan-kawan mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Unibraw ketika Dr.Jasim Hamidi, S.H.,M.Hum melempar isu tentang pentingnya Religiousitas Sains dengan Pendekatan Profetik sebagai atmosfir restrukturisasi paradigmatic keilmuan khususnya Ilmu Hukum. Isu dimaksud membangun pohon informasi, tumbuh bercabang hingga mewarnai spirit Kelompok Studi Asrama Kopma (Pokdias) untuk terus berdiskusi yang hasilnya adalah dokumentasi prolog dalam lembaran yang tengah dihadapan pembaca. POKDIAS adalah komunitas mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Angkatan 2011 yang tinggal dalam satu lantai sebagai 'insan kost-kostan' di Lobi D Asrama Kopma. Mereka adalah Abah Yamin, Bos Prijo, Sahabat Jati, Tuan Ketut, Blie Made, Kyai Muwahid dan penulis sendiri, Aries sebagai peracik kopi malam hari.

Ada beberapa catatan penting dari polemik dialektik yang terjadi di ruang kelas, warung kampus hingga asrama tempat penulis berkomunitas menyangkut tema di atas.

Pertama, pandangan skeptis dari kawan-kawan yang selama ini ber-adventurir dalam dunia teori kefilsafatan (ilmu dan hukum). Mereka menyatakan dengan perspektifnya bahwa Religiusitas Sains dengan Pendekatan Profetik bukan merupakan hal baru. Dalam arti, esensi tema besar itu tidak lebih sebagai reaktualisasi reflektif untuk menjawab problema kemasyarakatan dan mengikis berbagai patologi hukum dan sosial yang kini tengah meruak, melilit kolektifitas manusia secara global sehingga melahirkan carut marut peradaban dan berseberangan dengan amanah hakiki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan telah gagal melahirkan harapan-harapan peradaban sehingga keberadaan ilmu pengetahuan sama dengan ketidakteradaannya. Para ilmuwan ditagih dan ditantang, sementara para penstudi dituntut kontribusi kognitifnya.

Kedua, Religiusitas Sains dan Pendekatan Profetik, juga membangun sensitifitas rekan-rekan yang selama ini aktif mengintegrasikan diri pada komunitas umati agamanya. Mereka memandang bahwa konseptual tema di atas justru potensial melahirkan domein paradigma yang meminggirkan agama dan keyakinan tertentu. Logis, mengingat peristilahan dan struktur mindset yang diwacanakan selama ini lebih berafiliasi pada agama mayoritas dalam konteks keIndonesiaan. Tauhidullah, Amar Ma'ruf Nahyi Munkar, Habblumminallah, Habblumminannas dan Habblumminal alam dan sebagainya. Di mana ruang konseptual-ku untuk menyisipkan teologi-ku dalam membangun paradigma religiousitas sains itu ? Demikian simplifikasi isunya jika dituangkan dalam bentuk pernyataan.

Ketiga, dari kawan-kawan yang baru saja mendengar istilah Religiusitas Sains dan Pendekatan Profetik meskipun secara esensiil mereka memahami secara substantif, namun belum memiliki gambaran untuk melakukan konstruksi.

Keempat, antitesa lugas dari komunitas asrama kopma Universitas Brawijaya yang menggelindingkan pertanyaan kritis,membangun paradigma religiositas sains dengan pendekatan profetik semacam ini, apa perlu ? Jika ilmu pengetahuan gagal membangun kemaslahatan umat manusia, apakah kenyataan demikian dilatarbelakangi oleh paradigmanya yang salah atautkah inkonsistensi ilmunya yang menafikkan nilai-nilai hakiki keilmuan yang seharusnya mengabdikan pada kemaslahatan umat manusia?

Komunitas asrama lebih melihat dan memosisikan antara normatif ilmu pengetahuan dan perilaku sebagai komponen variabel yang berbeda. Seperti halnya ajaran agama dengan umatnya, jika moralitas umat tidak lagi harmoni dengan alam lingkungan, menciderai sesama hingga bersahabat dengan perilaku madon, madat, maling,lantas haruskan kitab suci agamanya dibakar untuk dibuat yang baru sebagai pengganti ?

Berdasarkan perspektif di atas dapat diinventarisasi, bahwa terdapat beberapa isu strategis jika Religiusitas Sains dan Pendekatan Profetik itu dikampanyekan, antara lain : Pertama, Benarkah ilmu pengetahuan telah gagal membangun peradaban yang memuliakan manusia ?; kedua, Apakah musabab kegagalan ilmu pengetahuan untuk membangun peradaban karena paradigma ilmu pengetahuannya atautkah inkonsistensi karakter ilmuwan itu sendiri yang gagal mengintegrasikan diri terhadap hakikat tujuan ilmu pengetahuan ?; ketiga, Apakah upaya konseptual paradigmatis dengan mengakomodasikan Religiusitas Sains dan Pendekatan Profetik pada gilirannya tidak membangun subordinasi yang self contradictory atas agama tertentu?; keempat, Apa urgensi membangun keilmuan (ilmu hukum) yang berbasis Religiusitas Sains dengan Pendekatan Profetik ?; kelima, Bagaimana konstruksi membangun Religiusitas Sains dan Pendekatan Profetik sebagai fundamen rancang bangun keilmuan yang hakiki di bidang hukum ?

Prolog ini tidak bermaksud menjawab detail isu strategis yang muncul. Namun dengan uraian dalam bahasan awal ini paling tidak diperoleh gambaran konseptual tentang Religius Sains dengan Pendekatan Profetik, guna membuka cakrawala basis pemahaman sekaligus meyakinkan para pihak yang gandrung pada kajian ini.

II. Paradigma Sains Barat Sekuler : Distorsi Spiritualitas Keilmuan

Paradigma menurut Heddy Shri Ahimsa Putra² dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi. Kata "seperangkat" menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur-unsur, tidak hanya satu unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian. Kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatik, sintagmatik, metonimik dan metaforik sehingga dapat dikatakan sebagai "seperangkat konsep", seperti halnya peralatan pada orkestra.

Dalam pikiran manusia, kerangka pemikiran demikian digunakan untuk tujuan tertentu, sehingga kerangka pemikiran ini memiliki fungsi, yakni untuk memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan, menentukan kenyataan yang dihadapi, menggolongkannya ke dalam kategori-kategori, dan kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terjalin relasi-relasi pada pemikiran tersebut, yang kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang

²Heddy Shri Ahimsa Putra, Paradigma Profetik–Mungkinkah ?; Perlukah ?, (Makalah Sarasehan Profetik 2011), (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM, 2011), hlm.14

dihadapi.³ Sementara sekuler adalah bersifat keduniawian, bukan keagamaan. Pentingnya pemahaman tentang paradigma pada gilirannya dapat dengan mudah memposisikan pengertian dimaksud sebagai optik untuk melihat kaidah-kaidah keilmuan yang selama ini menjadi kerangka dasar dalam pembelajaran berikut dampak yang ditimbulkan.

Sebagaimana diketahui, peradaban barat yang mendominasi peradaban dunia saat ini telah menjadikan ilmu sebagai problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban tersebut telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban barat modern telah menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun, tidak dapat dinafikan bahwa peradaban tersebut juga telah menghasilkan ilmu yang telah merusak khususnya kehidupan spiritual manusia.

Epistemologi Barat bersumber kepada akal dan pancaindera. Konsekuensinya, berbagai aliran pemikiran sekular seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, relativisme, ateisme, agnotisme, humanisme, sekularisme, eksistensialisme, materialisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme mewarnai peradaban barat modern dan kontemporer. Westernisasi ilmu telah menceraikan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, sekaligus telah melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib alAttas,⁴ Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi 'ilmiah,' menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan, menolak Wahyu dan kepercayaan agama dalam ruang lingkup keilmuan dan menjadikan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional sebagai basis

³Ibid.hlm.14-15

⁴Lihat definisi Syed Muhammad Naquib alAttas mengenai 'peradaban Barat' dalam karyanya *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur : ISTAC, edisi kedua, 1993), hal. 133-135, selanjutnya diringkas *Islam and Secularism*.

keilmuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan berikut nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah.

Syed Muhammad Naquib alAttas menyimpulkan ilmu pengetahuan modern yang dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban barat dijiwai oleh 5 faktor :⁵ (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler⁶ (4) membela doktrin humanisme (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.⁷

Memang harus diakui bahwa sains barat sekuler masih mendominasi dunia sains hingga kini. Dominasi sains barat, telah mengalami perjalanan sejarah panjang, hampir separuh dari peradaban dunia. Sejak abad ke-18 perkembangan sains dan teknologi di dunia Barat demikian pesat ditandai dengan kehadiran revolusi industri yang dijiwai oleh roh Renaissance dan Aufklarung.

Seperti diketahui, zaman Renaissance adalah zaman yang didukung oleh cita-cita untuk melahirkan kembali manusia bebas, yang tidak terbelenggu oleh zaman abad tengah yang dikuasai oleh gereja atau agama. Manusia bebas ala Renaissance adalah manusia yang tidak lagi terikat oleh otoritas tradisi, sistem gereja, dan sebagainya, kecuali otoritas yang ada pada masing-masing diri pribadi. Manusia bebas ala Renaissance itu kemudian "didewasakan" oleh zaman Aufklarung, dan telah melahirkan sikap mental manusia yang percaya akan kemampuan diri sendiri atas dasar rasionalitas dan sangat optimis untuk menguasai masa depannya, sehingga manusia menjadi kreatif dan inovatif.

⁵Ibid., hal. 137.

⁶Lihat kritikan S. M. N. alAttas terhadap sekularisasi dalam karyanya *Islam and Secularism*, hal. 38-43

⁷Syed Muhammad Naquib alAttas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 88 99,108.

Ada daya dorong yang mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi Barat, yaitu pandangan untuk menguasai alam, sehingga tiada hari tanpa hasil kreasi dan inovasi. Sejak itulah dunia Barat telah tinggal landas mengarungi cakrawala sains yang tiada bertepi. Tujuannya hanya satu, yaitu menaklukkan dan menguasai alam demi kepentingan “kesejahteraan hidupnya”. Hasilnya, adalah sains dan teknologi supra modern seperti yang dimiliki dunia sekarang.⁸

Belakangan, sebagian ilmuwan tampaknya mulai skeptis terhadap paradigma sains barat yang sekuler ini. Kegelisahan ini disebabkan oleh fakta, bahwa di tengah-tengah gemuruhnya kemajuan sains dan teknologi dewasa ini, mata masyarakat dunia mulai terbuka dan dihadapkan kepada kenyataan bahwa sains barat sekuler, disamping tidak mampu menjawab semua pertanyaan, ternyata juga telah gagal mewujudkan kesejahteraan umat manusia lahir bathin. Keangkuhan sains Barat untuk menguasai dan menaklukkan alam justru telah menimbulkan berbagai bencana bagi umat manusia yang belum ditemukan solusinya.

Dengan senjata ilmu pengetahuan dan teknologi modern ciptaan sains barat sekuler, umat manusia memang telah berhasil “menguasai dan menaklukkan” alam untuk mewujudkan segala kemudahan, kesenangan, dan “kesejahteraan hidupnya”. Dengan teknologi super modern, manusia memang seolah telah mampu mengakali, bahkan “menyamai” kekuasaan Tuhan. Manusia berhasil mampu menduduki bulan, menciptakan sarana komunikasi dan transportasi canggih, sehingga manusia dapat menjadi “maha tahu” apapun peristiwa di dunia hanya dengan memutar televisi, mengakses internet atau handphone, dan sebagainya. Tetapi dibalik segala kemajuan tersebut, apa yang terjadi?

Sebagai akibat keangkuhan sains barat sekuler yang mengabaikan nilai-nilai religiusitas, nilai-nilai Ketuhanan, dunia dihadapkan pada

⁸Koento Wibisono, Dampak Teknologi Terhadap Kebudayaan, dalam Rusli M Karim dan Ridjal Fausi (ed): Dinamika Ekonomi dan Iptek dalam Pembangunan, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992). hlm.104

berbagai bencana, baik bencana alam maupun sosial, seperti terjadinya krisis ekologi yang luar biasa menyerang dunia dari banyak arah,⁹ pemanasan global dan perubahan iklim, degradasi moral yang mengakibatkan peningkatan kualitas dan kuantitas berbagai penyakit sosial, seperti kriminalitas, prostitusi, sex bebas yang mengakibatkan HIV/AIDS, dan sebagainya.

Demikian juga di bidang hukum. 'Hukum kita sakit.....',¹⁰ demikian pernyataan Satjipto Raharjo melihat fenomena penegakan hukum di Indonesia. Betapa tidak. Beberapa waktu lalu kita dapat mendengarkan percakapan Bibit-Chandra via telephone yang berhasil disadap. Dari pembicaraan itu terkuak nama-nama pejabat penting dari kepolisian dan kejaksaan. Hari berikutnya menyusul tayangan lain, seperti "mafia pengadilan". Dalam salah satu tayangan, dipertontonkan satu wawancara dengan seorang yang disebut sebagai "calo perkara", bergentayangan seperti hantu, berkeliaran di sekitar gedung pengadilan, kejaksaan dan lain-lain. Tak ubahnya vampir yang menghisap darah para korbannya, yakni mereka yang diperkarakan di pengadilan. Dengan uraian yang lugus dan terus terang, calo perkara itu memastikan, bahwa desas-desus tentang mafia pengadilan itu memang ada. Putusan-putusan hukum benar-benar telah dijadikan komoditas yang diperjualbelikan. Jadi percakapan telepon antara pihak-pihak di luar kejaksaan dan kepolisian dan mereka yang ada di dalam kedua institusi, ternyata hanyalah puncak saja dari sebuah gunung es yang ada di bawah laut. Keadaan demikian menjadi lebih massif ditopang oleh kebobrokan sistemik birokrasi. Gerald E Caiden mengatakan :

vices, maladies, and sickness of bureaucracy constitute bureaupathologies. They are not individual failings of individuals who compose organizations but the systematic shortcomings of organizations

⁹Mary Evelyin Tucker & John A Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003). hlm. 7.

¹⁰<http://www.kesimpulan.com/2009/11/prof-satjipto-rahardjo-hukum-indonesia.html>, terakhir diakses pada 20 Desember 2011

that cause individuals within them to be guilty of malpractices.¹¹ Pernyataan demikian mengindikasikan hukum belum mampu secara maksimal melakukan penataan birokrasi dan melakukan pengawasan efektif terhadap aparatur birokasinya. Gayus Tambunan mendadak saja menjadi orang yang terkenal di Indonesia, bukan karena prestasinya di birokrasi guna meningkatkan penerimaan pajak, melainkan justru karena perbuatannya telah memperkokoh keyakinan tentang buruknya birokrasi Indonesia. Tidak semua birokrat seperti Gayus, tetapi kelemahan sistem organisasi seperti dituliskan oleh Caiden—seorang pakar ternama reformasi administrasi—telah membentuk citra menyeluruh mengenai buruknya birokrasi Indonesia sebagai wujud patologi hukum dan birokrasi.

Apabila nanti pada suatu ketika sejarah pengadilan di Indonesia ditulis, maka kita juga akan melihat betapa orang-orang yang penuh dedikasi ingin membersihkan penyakit-penyakit di pengadilan itu, malah jatuh bergelimpangan. Ambil saja contoh hakim agung Adi Andoyo Soetjipto yang legendaris itu. Pada waktu ia berjuang melawan kolusi di Mahkamah Agung yang dilakukan oleh sejawatnya sendiri, justru malah Adi sendiri yang terpengaruh. Jadi, di tengah-tengah potret hitam pengadilan kita, masih ditemukan orang-orang yang bersih dan berdedikasi, seperti hakim Adi Andoyo, jaksa Hendarman Soepandji yang terkenal dengan sikapnya yang lurus dan jujur, hingga Baharudin Lopa yang lekat dengan kesederhanaan dan kebersahajaan. Tetapi apa arti segelintir orang tersebut berhadapan dengan sejumlah besar sumber daya manusia yang sudah rusak?

Tentunya kita masih ingat terjadinya perseteruan antara Kejaksaan Agung dan DPR, pada waktu seorang anggota DPR menuduh Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh bagaikan "ustad yang ada di kampung maling". Melihat tingkah-laku para pejabat yang ditayangkan, menjadi sah lah apabila kita bertanya-tanya, dari mana asal mereka itu? Pembelajaran

¹¹Gerald E Caiden Administrative Reform Comes of Age (Berlin : Walter de Gruyter, 1991), page.134

hukum apakah yang telah mereka terima, sehingga melakukan tindakan yang tidak terpuji?¹²

Lebih dari itu menjelang semua naskah buku ini dimatangkan dalam sebuah proses seminar di Batu Malang, berbagai media laris manis menjual warta rekening gendut PNS muda, politisi muda yang sebelumnya digadang diberikan harapan sebagai calon pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Kasus lama belum tuntas, kasus baru marak meretas, termasuk kamar sorga di penjara serta distribusi narkoba oleh kalapas.

Sesudah menonton keadaan yang sudah begitu bobrok dalam dunia penegakan hukum di negeri ini, kita boleh bertanya tentang bagaimana andil pendidikan hukum kita? Satjipto Raharjo melihat, bahwa dalam kurikulum di fakultas-fakultas hukum di Indonesia, sepertinya segala sesuatu tampak "baik-baik saja", tidak sekisruh dan seburuk seperti terjadi di dunia realitas penegakan hukum. Dengan tenang, misalnya, masih diajarkan sistem peradilan yang baik dan ideal, "due process of law" dan lain-lain. Modifikasi hukum, korupsi, suap dan jual-beli perkara, belum memperoleh perhatian yang serius dalam pendidikan hukum. Yang diajarkan umumnya masih hukum yang ideal, sehingga para sarjana hukum di Indonesia umumnya tidak siap untuk menghadapi realitas yang sangat berbeda dengan yang diajarkan di kelas.

Berdasarkan realita dan fenomena patologi hukum di atas, beberapa tahun lalu Satjipto Raharjo mengusulkan agar tidak hanya diajarkan "hukum yang baik", tetapi juga "patologi hukum" (penyakit-penyakit hukum). Beliau usulkan agar dibuat matakuliah baru tentang patologi hukum. Di situ dibicarakan seluas-luasnya tentang mafia peradilan, bagaimana bisa terjadi, mengapa terjadi jual-beli hukum, bagaimana merosotnya kepercayaan rakyat terhadap hukum, bagaimana

¹²Potret Buruk Hukum Indonesia, lalu apa ? : Suara Merdeka.com, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/11/07/87157/>, diakses 15/03/2012

mengatasinya dan sebagainya. Tetapi oleh beberapa teman gagasan itu dianggap terlalu ekstrem.

Jika Satjipto Raharjo menawarkan alternatif restrukturisasi kurikulum, maka melalui kumpulan tulisan dalam buku ini mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum mendiskusikan dan memposisikan diri sebagai 'ibu' yang secara fungsional berkontribusi untuk mengkampanyekan bahkan melahirkan dari rahimnya, wacana pentingnya restrukturisasi paradigmatis Religiusitas Sains dengan Pendekatan Profetik terhadap keilmuan hukum sehingga kelak dapat diharapkan lahir paradigma keilmuan hukum yang tidak saja mau dan mampu menciptakan lulusan yang profesional dengan ketrampilan hukumnya, lebih dari itu dapat dihasilkan Sumberdaya Manusia lulusan pendidikan tinggi hukum yang religius sebagai wujud komitmen dan konsistensi untuk melaksanakan amanah keilmuannya.

III. Teologi Ilmu Pengetahuan : Perspektif Agama

Kegelisahan dan skeptisme terhadap Sains Barat Sekuler itu mendorong beberapa ilmuwan mulai menoleh kepada paradigma lain, yaitu paradigma religiusitas sains, suatu paradigma yang berupaya mempertemukan rasionalitas sains Barat dengan religiusitas yang dimiliki oleh agama-agama dunia. Sebagian ilmuwan mulai melirik hal-hal di luar jangkauan indra manusia, yang ada dalam pengetahuan transendental, seperti Weda, Bible, Quran, dan sebagainya.¹³ T.D. Sings, misalnya, seorang saintis dari the University of California, Irvine, USA, menyebutkan bahwa banyak ilmuwan dan teolog telah mempertimbangkan dalam-dalam mengenai hubungan antara sains dan spritualitas (religiusitas). Mereka merasakan perlunya sistesis antara keduanya untuk menjawab banyak permasalahan hidup yang kompleks.

¹³T.D. Singh, Tujuh Peraih Nobel Tentang sains dan Spritualitas (alih bahasa: I Gusti Ngurah Pranawa), (Jakarta : Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia, 2004), hlm. 12.

Menurutnya, banyak pemikir hebat juga terilhami secara mendalam dengan memusatkan perhatian mereka kepada sistesis ini.¹⁴ Problemnnya sekarang adalah kebenaran sains dan agama justru berawal dari kutub yang berbeda. Kebenaran sains berawal dari keragu-raguan terhadap suatu fenomena, sebaliknya kebenaran agama bersumber dari suatu keyakinan akan sabda Tuhan. Bahkan sejarah telah mencatat, bagaimana pergulatan antara sains dan agama telah diwarnai oleh perdebatan, keringat, darah, bahkan nyawa.¹⁵ Dalam kondisi demikian, mungkinkah sains dan agama dapat dipertemukan?

Religiousitas Sains merupakan representasi dari Teologi¹⁶ Ilmu Pengetahuan yang berafiliasi pada ajaran universal yang terlembaga dalam entitas keyakinan atau agama. Secara faktual dan absolut setiap agama monotheistis tentu saja memiliki aspek teologi sebagai pilar ajaran yang diharapkan memberikan pencerahan termasuk di bidang Ilmu Pengetahuan. Islam sangat menghargai sekali ilmu. Tuhan berfirman dalam banyak ayat alQur'an supaya kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan.

Muasal kata Ilmu adalah 'ilm. Materi 'ilm terdapat dalam Alqur'an dengan semua kata jadinya, sebagai kata benda, kata kerja atau kata keterangan, beberapa ratus kali. Redaksi Ta'lamun terulang sebanyak 56 kali, fasata'lamun 3 kali, ta'lamu 9 kali, ya'lamun 85 kali, ya'lamu 7 kali, allama 47 kali. 'alim 140 kali, dan kata 'ilm sebanyak 80 kali. Semua pengulangan itu menunjukkan dengan pasti akan keutamaan Ilmu

¹⁴Ibid., hlm.15.

¹⁵Sejarah, misalnya, mencatat bahwa pada abad ke-17 Galileo disiksa dan nyaris diganjar hukuman mati oleh pihak gereja yang mengutuk pemikiran-pemikiran baru Galileo tentang alam semesta. Lihat Made Wardhana, dalam T.D.Sings, op.cit., hlm. 12.

¹⁶Kata Teologi adalah istilah yang secara historis membangun dikotomi pemahaman di kalangan penstudi Islam. Mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang terlatih dengan tradisi barat, katakanlah dari cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. Ulasan ini dapat dilihat pada buku, Kunto Wijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Jakarta : Mizan, 1991), hlm. 286

Pengetahuan dalam Pandangan Alqur'an. Perlu diingat bahwa Alqur'an diturunkan pertama kali kepada Rasulullah menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan dengan perintah membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Allah mengajarkan kebijaksanaanNya kepada hambaNya melalui tulisan dan lafal. Makna ilmu adalah salah satu tanda yang paling jelas dan agung yang menunjukkan manusia menuju Tuhan sebagai causa prima.¹⁷

AlQur'an, alHadits dan para sahabat menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan.

Tuhan berfirman yang artinya : "Katakanlah "Apakah sama, orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?" Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang bisa mengambil pelajaran."¹⁸

Kemudian ayat tersebut disempurnakan lagi dengan ayat berikutnya dalam firman Tuhan yang artinya : " Tuhan (Allah) mengangkat orang-orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. "

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa keberadaan ilmu identik dengan faktor penentu kederajadan manusiawi. Ilmu tidak lebih sebagai wahana untuk lebih memanusiakan manusia, bukan sebaliknya. Dengan ilmu siapapun dapat mengambil hikmah dan pengalaman agar kiprah dan dinamika pergulatan dalam masyarakat menjadi lebih berarti bagi diri maupun sesama. Kalau ilmu itu jalan mengenal Tuhan berarti Tuhan adalah tujuan dari amanah ilmu. Dengan kata lain dalam perspektif sebagai proses maupun tujuan, ilmu itu tidak bisa melepaskan diri dari prinsip-prinsip monotheistis tauhid. Konsepsi demikian dipertegas melalui pernyataan Mu'az bin Jabal ra dan Sabda Rasulullah di bawah ini.

Mu'az bin Jabal ra. Mengatakan :¹⁹

¹⁷ Eka L. Koncara, Ilmu Filsafat dan Agama, (Makalah), 2009, hlm. 2.

¹⁸ QS. Al Zumar : 9.

¹⁹ Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, Pen. Abu 'Abida alQudsy (Solo : Pustaka alAlaq, 2005), Hlm.59

"Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khashyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan Imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka."

Rasulullah saw juga bersabda :²⁰

Barang siapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." (HR. Timidzi).

Selain alQur'an dan alHadist, para sahabat juga menyatakan bahwa sangat penting bagi kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Ali bin Abi Talib ra., misalnya berkata :

Ilmu lebih baik daripada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan). Ilmu adalah penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati."

Esensi pemahaman dari pengungkapan Ali bin Abi Tholib ra tersebut mengandung pesan bahwa ilmu dapat menciptakan segala kebutuhan hidup dan kehidupan manusia. Ilmu dapat meringankan beban kehidupan bahkan dapat memberikan perlindungan yang senantiasa menjaga harmoni kehidupan. Ilmu dapat pula menjadi 'warning' inkonsistensi manusia terhadap komitmen nilai-nilai universal yang diyakini sebagai simbol dan ajaran pencerah. Penegasan demikian disampaikan murid sahabat yakni Abu al Aswad al Duali, murid Ali bin Abi Talib mengatakan :²¹

²⁰ Ibid. Hlm.60

²¹ Ibid. Hlm.62

Para raja adalah penguasa-penguasa (yang memerintah) manusia, sedangkan para ulama²² adalah penguasa-penguasa (yang memerintah) para raja.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu bukan bebas nilai (*valuefree*), tetapi sarat nilai (*value laden*).²³ Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.²⁴ Dalam Islam, sumber absolut keilmuan adalah Wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.²⁵ Wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme.²⁶ Tanpa Wahyu, ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*).²⁷ Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.²⁸ Islam adalah agama sekaligus peradaban.²⁹

²²Ulama dalam hal ini identik dengan orang-orang yang berilmu dan berorientasi pada amanah keilmuan yang berorientasi pada kemaslahatan yang halal dan thoyyiban

²³ Syed Muhammad Naquib alAttas, *Islam and Secularism*, op.cit. hal. 134.

²⁴Syed Muhammad Naquib alAttas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal.49. Sekalipun *Risalah* diterbitkan pada tahun 2001, namun sebenarnya naskah tersebut sudah ada sejak tahun 1973. Gagasan yang ada di dalam naskah tersebut dikembangkan menjadi beberapa karya monograf.

²⁵Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan menurut Naquib alAttas adalah (I) Pancaindera yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, lihat, dan dengar, serta 5 indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengimbas kembali (*recollection*) dan khayalan. (II) Khabar yang benar didasarkan kepada otoritas (*naql*): yaitu otoritas absolut yaitu otoritas ketuhanan (*alQur'an*) dan otoritas kenabian (*rasul*) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (*tawatur*) dan khabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum dan (III) Akal yang sehat dan intuisi. Lihat skema struktur epistemologi Naquib alAttas dalam Adi Setia, "Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib alAttas," *Islam & Science* 1 (2003), No. 2., hal. 189.

²⁶Syed Muhammad Naquib alAttas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hal. 9.

²⁷Ibid., hal. 4.

²⁸ Ibid., hal. 5.

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hal. 298.

Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya adalah mutlak. Kebenaran nilai Islam bukan hanya untuk masa dahulu, namun juga sekarang dan akan datang. Nilai-nilai yang ada dalam Islam adalah sepanjang masa. Jadi, Islam memiliki pandangan hidup mutlaknya sendiri, merangkumi persoalan ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta dll. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis dan psikologis tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonsentrasi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak.³⁰

Dalam perspektif Hindu, sains pada hakekatnya merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa, bahkan sains adalah pewujudan Tuhan itu sendiri, yang dapat mencipta (Brahma), memelihara (Wisnu), dan memusnahkan (Siwa) segala yang ada di jagatraya ini. Tujuan sains adalah untuk kesejahteraan umat manusia lahir dan bathin, sehingga sains haruslah diabdikan dengan cara bekerja sesuai profesi masing-masing di bawah tuntunan Dharma (kebenaran abadi).

"Kawikanan mamunahang, pangering tambete sami, sakancan laraning jagat, yadin mala ngebek gumi, kawikanan nglebur sami, wireh wikane puniku, panglukatan pabresihan, miwah pangentase jati, iku tuhu, sariran Sang Hyang Wisesa"³¹

(Ilmu pengetahuan melenyapkan, penghapus seluruh kebodohan, seluruh penderitaan dunia, walaupun bencana memenuhi dunia, ilmu pengetahuan menghancurkan semua, sebab ilmu pengetahuan itu, penebus dan pembersih, juga penghapus dosa sejati, itu sesungguhnya, tubuh Tuhan Yang Maha Kuasa)

Kalimat di atas adalah kutipan sebuah bait dalam Geguritan Sucita yang dilantunkan dengan tembang atau Pupuh Sinom. Walaupun Geguritan bukanlah kitab suci Hindu, tetapi Geguritan dapat dipandang sebagai perwujudan cita rasa penciptanya dalam memahami nilai-nilai

³⁰Syed Muhammad Naquib alAttas, *Islam and Secularism*. Ibid.hal. 30-32.

³¹I Ketut Sudantra, 2010, "Religiousitas Sains dalam Perspektif Hindu", dalam: Sutoyo et.al, *Religiousitas Sains Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu)*, Sulusi LPP SDM bekerjasama dengan UB Press, Malang, hlm. 148-164

keagamaan yang dianutnya. Di kalangan umat Hindu (di Bali), Geguritan sering dipakai sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam berbagai kitab-kitab suci Hindu, dengan bahasa yang bisa dipahami oleh umat Hindu kebanyakan. Petikan pada (bait) Geguritan Sucita di atas sengaja di kemukakan untuk menanamkan adanya pemahaman religiusitas lain tentang sains, selain pemahaman sains Barat yang umumnya sekuler. Dengan kata lain menurut ajaran Hindu, hakikat Sains merupakan perwujudan Tuhan Yang Maha Kuasa yang berorientasi untuk membangun kesejahteraan lahir batin yang diterapkan dengan berlandaskan dharma.

Demikian juga dalam pandangan Kristen. Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan(Amsal 1:7). Ayat tersebut memberikan pemahaman sekaligus memberikan dasar bagaimana harus bersikap terhadap perkembangan iptek. Takut Tuhan merupakan dasar pengertian yang benar tentang ilmu pengetahuan dan hikmat dari Tuhan merupakan pegangan supaya kita tidak jatuh dalam percobaan karena iptek.

Dalam arti konkrit demikian, sang fisikawan boleh dan seharusnya bekerja di laboratoriumnya menurut prinsip-prinsip ilmiah, karena memang tidak ada ilmu aljabar Kristen atau ilmu kimia Kristen. Tapi ingat, ia tetap orang Kristen. Ia harus bekerja di laboratoriumnya sebagai ilmuwan Kristen. Dengan takut akan Tuhan. Maksudnya, dengan menghormati Tuhan. Taat kepada Tuhan. Mengabdikan kepada Tuhan. Melayani umat manusia. Menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Misalnya begini. Seorang ilmuwan meneliti atau mengembangkan sesuatu dengan prinsip-prinsip ilmiah. Dari risetnya itu, ia menemukan suatu penemuan yang luar biasa, sehingga namanya terukir dengan tinta emas dalam catatan sejarah perkembangan iptek. Tapi, penemuan itu bisa juga disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu guna membuat senjata yang sangat mengerikan.

Di sini, nasib umat manusia dipertaruhkan. Prinsip takut akan Tuhan harus bekerja. Sang ilmuwan harus memilih untuk tidak mengumumkan hasil risetnya itu. Kalau manusia tidak takut kepada Tuhan, tidak mengabdikan kepada Tuhan dan sesama, apa yang bakal terjadi? Kalau dia seorang ilmuwan, dia akan bereksperimen gila-gilaan, hingga melanggar nilai-nilai kemanusiaan bahkan tega menjadikan sesamanya sebagai kelinci percobaan. Kalau dia seorang pengusaha, dia akan menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya guna meraih keuntungan sebesar-besarnya, bahkan bila perlu mengurbankankan sesamanya. Namun tidak berarti manusia harus menjauhi iptek. Menjauhi iptek demi memelihara iman benar-benar berlawanan dengan firman Tuhan. Karena Alkitab sendiri berpesan, Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan (Ams 1:5). Jika demikian maka bersikap masa bodoh terhadap iptek, apalagi menjauhi dan menolaknya, berarti menolak firman Tuhan! Melawan kehendak Allah.³²

IV. Pendekatan Profetik : Koridor Religiousitas Sains

Setelah tertanam pemahaman betapa agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan mengingat agama melalui WahyuNya secara fungsional juga merupakan sumber kebenaran maka soal berikutnya adalah bagaimana pendekatan untuk mentransformasikannya. Di sinilah letak pentingnya dibahas pengertian tentang profetik. Gagasan tentang pendekatan profetik dilansir oleh Kuntowijoyo dalam ranah ilmu sosial atas pengaruh Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Muhammad Iqbal adalah tokoh pemikir Islam, sedang Roger Garaudy adalah ahli filsafat Prancis yang masuk Islam.

³²Halim, Sandy, 2004, Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, Universitas Tarumanegara Iman dan Iptek, 2009, <http://gkimciumbuleuit.org>, diakses 15/02/2012

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris 'prophet', yang berarti nabi. Menurut Oxford Dictionary ³³ 'prophetic' adalah (1) "Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy"; "having the character or function of a prophet"; (2) "Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive". Jadi, makna profetik mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memprakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi 'kenabian'.

Kenabian dalam hal ini tidak lain adalah refleksi konseptual visi kemuliaan yang menjadi si'ar nabi sebagai utusan Tuhan. Dalam konteks ilmu sosial, pemahaman profetik juga ditopang fungsi dan orientasi transformatif yang didasarkan pada hasil "elaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial". Dengan demikian berdasarkan muasal pemaknaan profetik jika ditarik dalam ranah ilmu hukum maka mengandung pemahaman bahwa ilmu hukum adalah ilmu yang tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu yang bersandar pada Wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran ilmu pengetahuan. Karena itu keberadaan agama dalam hal ini di samping memberikan gambaran aksiologis, juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

Menurut Kuntowijoyo, filsafat Barat (filsafat kritis) sebagai induk ilmu pengetahuan selama ini tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat Barat (filsafat kritis) itu lahir dari pertanyaan: Bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan sehingga potensial menghalalkan segala cara. Garaudy menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: Bagaimana wahyu itu dimungkinkan..³⁴ Garaudy berpendapat bahwa "Filsafat Barat sudah "membunuh" Tuhan dan manusia".

³³ Heddy Shri Ahimsa Putra.op.cit. hlm.8

³⁴Filsafat kenabian yang disarankan Garaudy sebagaimana dilansir Kuntowijoyo adalah mengacu pada ajaran Islam. Namun menurut penulis kenabian dalam hal ini lebih mengkomodifikasi agama secara general.

Oleh karena itu dia menyarankan “supaya umat manusia memakai filsafat kenabian³⁵ dengan mengakui wahyu”. Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seseorang. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma religiousitas sains. Konsekuensinya, kitab suci agama harus dipahami sebagai bangunan ide yang transendental, suatu orde, suatu sistem gagasan yang otonom dan sempurna”. Untuk itu diperlukan metodologi yang “mampu mengangkat teks (nash) kitab suci agama dari konteksnya” “dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya”. Dengan begitu dapat ditangkap kembali “makna teks yang seringkali merupakan respons terhadap realitas historis- kepada pesan universal dan makna transendentalnya”, sekaligus “membebaskan penafsiran-penafsiran terhadapnya dari bias-bias tertentu akibat keterbatasan situasi historis..” .

Kuntowijoyo memilih strukturalisme untuk mendekati Al Qur’an karena menurutnya “tujuannya bukanlah memahami Islam, tetapi bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya”. Paling tidak, pendekatan dimaksud dapat digeneralisasikan di bidang hukum dengan mengangkat prinsip-prinsip transendental kitab suci sebagai sabda ke dalam konteks ilmu hukum. Agama diturunkan dengan tujuan juga mengubah masyarakat, melakukan transformasi sosial. Untuk menangkap pesan transformatif inilah diperlukan pendekatan analitik terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan. Dengan pendekatan ini maka konsep-konsep normatif yang terdapat dalam kitab suci agama akan dapat dioperasionalkan menjadi lebih obyektif dan empiris. Inilah yang dinamakan dengan pendekatan sintetik analitik.

³⁵Kuntowijoyo. 2006. Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm.97

Dengan pendekatan ini sebagian kandungan dalam kitab suci akan dapat diperlakukan sebagai data, "sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan". Menurut pendekatan ini ayat-ayat suci yang sebenarnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif perlu dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang obyektif, bukan subyektif. Artinya, di sini ayat-ayat suci dimaksud perlu "dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan ayat suci agama akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis yang pada akhirnya merupakan kegiatan Religious theory building. Dari sinilah akan dapat dilahirkan paradigma Religiousitas Sains yang akan diposisikan sebagai sandaran absolut dalam konstruksi paradigmatic keilmuan hukum pada pembahasan berikutnya dalam buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Adi Setia, Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib alAttas," (Islam & Science 1), (Jakarta : _____, 2003)

Eka L. Koncara, Ilmu Filsafat dan Agama, (Makalah), 2009.

Gerald E Caiden Administrative Reform Comes of Age, Berlin : Walter de Gruyter, 1991.

Heddy Shri Ahimsa Putra, Paradigma Profetik–Mungkinkah ?; Perlukah ?, (Makalah Sarasehan Profetik 2011), Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM, 2011.

I Ketut Sudantra, Religiousitas Sains dalam Perspektif Hindu", dalam : Sutoyo et.al, Religiousitas Sains Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu), (Malang, Sulusi LPP SDM bekerjasama dengan UB Press, 2010), hlm. 148-164.

Koento Wibisono, Dampak Teknologi Terhadap Kebudayaan, dalam Rusli M Karim dan Ridjal Fausi (ed): Dinamika Ekonomi dan Iptek dalam Pembangunan, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.

Kunto Wijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, Jakarta : Mizan, 1991.

Mary Evelyin Tucker & John A Grim, Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup, Yogyakarta : Kanisius, 2003.

Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu, Pen. Abu 'Abida alQudsy, Solo : Pustaka alAlaq, 2005.

Syed Muhammad Naquib alAttas, Islam and the Philosophy of Science, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.

Syed Muhammad Naquib alAttas, Islam and Secularism, Kuala Lumpur : ISTAC, edisi kedua, 1993.

Syed Muhammad Naquib alAttas, Risalah Untuk Kaum Muslimin, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

Syed Muhammad Naquib alAttas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

T.D. Singh, Tujuh Peraih Nobel Tentang sains dan Spritualitas (alih bahasa: I Gusti Ngurah Pranawa), Jakarta : Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia, 2004.

Wan Mohd Nor Wan Daud , The Educational Philosophy, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Internet :

<http://www.kesimpulan.com/2009/11/prof-satjipto-rahardjo-hukum-indonesia.html>

Suara Merdeka.com, [http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/11/07/87157/Potret-Buruk-Hukum-Indonesia,lalu-apa-?](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/11/07/87157/Potret-Buruk-Hukum-Indonesia-lalu-apa-?) :

Halim, Sandy, 2004, Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan,Teknologi, Seni, Univertitas Tarumanegara Iman dan Iptek, 2009,<http://gkimciumbuleuit.org>